PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS IV DI SD NEGERI MALANGREJO TAHUN AJARAN 2025/2026

Hanjarari Saras Pangesti
Dr. Drs. YB Jurahman, M.Pd.
Dra. Yuliatun, M.Pd.
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) peserta didik kelas IV di SD Negeri Malangrejo Tahun Ajaran 2025/2026. Pada materi pembagian bilangan cacah sampai 100 dengan menggunakan benda konkrit, gambar, dan simbol matematika. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan model Kemmis dan MC.Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing masing terdiri dari dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar tes hasil belajar matematika dan pedoman aktivitas pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV di SD Negeri Malangrejo Tahun Ajaran 2025/2026. Berdasarkan hasil analisis data presentase ketuntasan hasil belajar mengamali peningkatan dari 26,08% pada pra-tindakan, menjadi56,52% pada siklus I, dan mencapai ketuntasan hasil belajar 100% ditas KKTP pada siklus II. Hal tersebut sudah mencapai bahkan melebihi indikator keberhasilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV di SD Negeri Malangrejo Tahun Ajaran 2025/2026. Guru diharapkan lebih kreatif dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

***Kata Kunci**: Hasil Belajar, Matematika, Model Pembelajaran CTL, Pembagian Bilangan Cacah*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kebutuhan utama dalam menciptakan bangsa yang cerdas. Pendidikan melahirkan generasi cerdas yang mampu membawa kemajuan bagi negara. Melalui pendidikan, individu dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik karena dalam prosesnya mereka mengembangkan potensi, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna untuk masa depan bangsa (Ningsih dkk., 2022: 44-45). Untuk dapat menciptakan bangsa yang cerdas dapat dapat dilihat dari implementasi salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yaitu mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan fondasi utama untuk mewujudkan bangsa yang cerdas karena matematika memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan aktivitas sehari-hari manusia, mulai dari hal sederhana sehingga memerlukan pemikiran yang lebih kompleks. Matematika bukanlah ilmu yang terpisah dari kehidupan manusia, melainkan muncul dari kehidupan itu sendiri dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tidak seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang terisolasi, melainkan sebagai bentuk penerapan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika, guru sebaiknya menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar terasa nyata dan relevan bagi mereka (Prihartinia dan Zainil, 2020: 1512).

Pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Malangrejo masih didominasi model pembelajaran konvensional yang tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik kurang fokus, tidak antusias, serta mengalami kesulitan memahami konsep pembagian. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar matematika peserta didik. Hasil belajar matematika peserta didik kelas IV di SD Negeri Malangrejo masih rendah, khususnya pada materi pembagian. Dari 23 jumlah peserta didik kelas IV, hanya 6 peserta didik (26,08%) yang mencapai hasil belajar di atas KKTP dengan nilai rata-rata 56,82, jauh di bawah standar 75. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan karena pembelajaran yang masih konvensional, kondisi kelas yang gaduh, kurangnya kefokusan peserta didik, serta kesulitan dalam memahami konsep pembagian bersusun (porogapit). Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran dan belum diterapkannya model pembelajaran yang kontekstual seperti *contextual Teaching and Learning* (CTL).

KAJIAN TEORI

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Harahap, dkk (2024:100) hasil belajar merupakan pencapaian akhir yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus dan tertanam dalam ingatan jangka waktu yang lama, bahkan permanen karaena hasil belajar, turut berperan dalam membentuk karakter seseorang. Pendapat lain yang sejalan dengan hal tersebut mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui usaha dalam kegiatan pembelajaran yang memberikan perubahan pada penguasaan pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan yang dimiliki. Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui evaluasi yang diberikan guru setiap selesai menyampaikan materi pembelajaran (Depari, 2025: 13).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pengertian hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian akhir yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang bahkan permanen, serta memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Hasil belajar dapat diukur melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Menurut Arifin dkk. (2024: 477), pembelajaran matematika di sekolah dasar berlandaskan teori behavioristik, humanistik, dan konstruktivisme. Teori behavioristik menekankan penggunaan rangsangan seperti media dan pertanyaan pemantik, teori humanistik menyesuaikan pembelajaran dengan bakat dan minat peserta didik, sedangkan

teori konstruktivisme menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan Menurut Mira (2024: 305), pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik melalui tujuh komponen utama: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar menekankan keterpaduan antara teori belajar dan penerapan model pembelajaran kontekstual. Teori behavioristik, humanistik, dan konstruktivisme menjadi landasan dalam mengembangkan pembelajaran yang aktif, bermakna, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendukung hal tersebut dengan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif.

Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Darsyah (2023: 860) Istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berasal dari kata *context* yang memiliki arti hubungan, latar, suasana, atau kondisi tertentu. Oleh karena itu, kata *contextual* merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan situasi atau konteks tertentu. Dengan demikian, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dimaknai sebagai model pembelajaran yang dikaitkan dengan kondisi atau situasi nyata yang relevan. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta didik secara penuh dalam menemukan materi pembelajaran dan mengaitkan dengan situasi kehidupan nyata peserta didik (Arsyad, A., Sulfemi, W.B., Fajartriani T, 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata peserta didik sehari hari. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan memahami materi melalui pengalaman yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Sintak Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Crawford (dalam Nababan dan Sipayung: 2023: 835) ada lima metode atau langkah-langkah pembelajaran kontekstual yaitu:

1. *Relating*, artinya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami makna atau manfaat dari pembelajaran yang didapatnya pada kehidupan sehari hari peserta didik sehingga ia akan lebih termotivasi untuk belajar.
2. *Cooperating* yakni melakukan proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Dapat dilakukan dengan bertukar pendapat antara peserta didik dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan guru.
3. *Experimenting* yaitu melakukan percobaan dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dapat dilakukan melalui kegiatan percobaan dan menyelesaikan LKPD kelompok.
4. *Applying* yaitu menerapkan pemahaman yang dimiliki terhadap hasil percobaan.

5. *Transfering* yaitu menyimpulkan materi yang dipelajari dan menerapkan pengetahuan yang lebih luas.

Sejalan dengan hal tersebut, Hosnan (2014: 278) sintak model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

1. *Relating* artinya mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik. Pada fase ini diawali dengan guru menyampaikan pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran dan prasyarat pembelajaran, kemudian menjelaskan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik sehari hari.
2. *Cooperating* artinya melakukan proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Pada fase ini diawali dengan guru mengorganisasikan peserta didik kedalam beberapa kelompok belajar yang heterogen. Peserta didik berpindah tempat betemu dengan kelompok belajarnya. Guru membimbing kelompok belajar dan membagikan soal LKPD untuk didiskusikan bersama kelompok belajarnya.
3. *Experimenting* artinya melakukan percobaan dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Peserta didik diminta untuk melakukan percobaan sesuai dengan petunjuk di LKPD.
4. Guru terlebih dahulu memberikan contoh demonstrasi percobaan menghitung pembagian melalui benda konkrit.
5. *Applying* artinya menerapkan pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki terhadap hasil percobaan. Peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil pengerjaan LKPD di depan kelas.
6. *Transfering* artinya menyimpulkan materi yang telah selesai dipelajari dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki pada konteks baru. Pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan materi dan hasil percobaan yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian guru membagikan soal evaluasi untuk menguji pemahaman mereka pada konteks baru.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sintak model pembelajaran CTL bertujuan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik guna meningkatkan pemahaman dan penerapan pengetahuan secara bermakna yang mencakup lima Langkah utama yang terdiri dari:

1. *Relating* (Mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik). Fase *relating* ini mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup nyata peserta didik sehari hari dengan cara memberikan stimulus terlebih dahulu agar pembelajaran menjadi relevan. Implementasi pada modul ajar, fase ini ada pada fase apersepsi. Jadi sebelum penyampaian materi dimulai guru terlebih dahulu memberikan stimulus kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari.
2. *Cooperating* ((Melakukan proses pembelajaran melalui diskusi kelompok). Fase *cooperating* ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan kolaboratif seperti diskusi dan kerja kelompok untuk membangun pemahaman bersama pada kegiatan belajar bersama mengerjakan LKPD yang dibagikan guru.

3. *Experimenting* (Melakukan Percobaan dan Memberikan Pengalaman Langsung). Fase *experimenting* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung melalui kegiatan eksploratif dan percobaan.
4. *Applying* (Menerapkan pemahaman yang dimiliki terhadap hasil percobaan). Fase *Appying* mendorong peserta didik menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan masalah nyata atau tugas yang relevan.
5. *Transferring (Menyimpulkan materi yang dipelajari dan menerapkan pengetahuan yang lebih* luas)

Fase *transferring* ini guru mengarahkan peserta didik untuk menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam situasi nyata dan konteks baru guna memperkuat keterampilan berpikir dan pemecahan masalah.

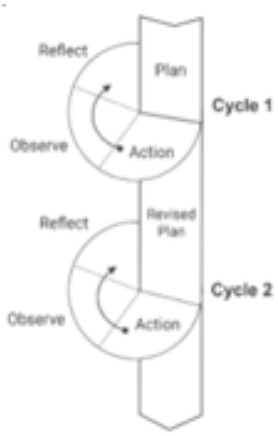
Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Dhani dan Rahayu (2023: 131), kelebihan model CTL sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih bermakna, model pembelajaran CTL menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna hal ini disebabkan karena ketika peserta didik terlibat secara langsung dengan aktivitas belajar yang berkaitan dengan materi maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna karena peserta didik mengalami sendiri aktivitas belajar tersebut.
2. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat memperkuat pemahaman konsep pada peserta didik karena model pembelajaran Contextual Teaching and Learning mendorong peserta didik untuk menemukan konsep secara mandiri, bukan sekedar menghafalnya.
3. Model CTL mendorong peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat mereka terkait materi yang dipelajari.
4. Membangkitkan rasa ingin tau peserta didik terhadap materi dengan mengajukan pertanyaan kepada guru.
5. Mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan teman teman lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Malangrejo, yang beralamat di Dusun Budug, Desa Malangrejo, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan MC Taggart yang merupakan hasil modifikasi dari model milik Kurt Lewin. Model ini sering digunakan karena memiliki stuktur yang sederhana dan mudah dimengerti. Adapun siklus dalam penelitian ini dapat diamati pada gambar siklus PTK berikut ini:



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

Sumber: Machali (2022: 321)

Gambar di atas menjelaskan bahwa siklus penelitian tindakan kelas meliputi tahapan: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan dan observasi *(acting and observation)*, serta evaluasi dan refleksi *(evaluation & reflection).* Tahapan tersebut dilakukan secara berulang ulang hingga tujuan penelitian tercapai. Pada penelitian ini dilakukan sebanyak II siklus PTK atau 4 kali pertemuan.

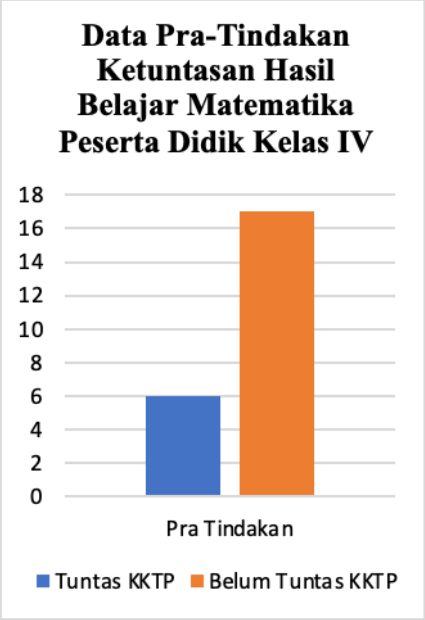
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV di SD Negeri Malangrejo melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kegiatan penelitian dilaksanakan sebanyak dua kali siklus PTK, dengan jumlah pertemuan masing masing setiap siklusnya sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan penelitian dilakukan melalui prosedur: perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, evaluasi dan refleksi. Berikut ini uraian pemaparan hasil belajar dari penelitian yang telah dilakukan dari pra-tindakan sampai siklus II:

Tabel 1. Data Ketuntasan Hasil Belajar Pra Tindakan

Jumlah Peserta Didik		Presentase		Rata-rata Kelas
Tuntas KKTP	Belum Tuntas KKTP	Tuntas KKTP	Belum Tuntas KKTP	
6	17	26,08%	73,91%	56,82

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa dari 23 peserta didik, ada sebanyak 6 peserta didik atau 26,08% tuntas mencapai KKTP dan sebanyak 17 peserta didik atau 73,91% belum tuntas mencapai KKTP. Rata rata nilai hasil belajar pra-tindakan kelas tersebut hanya sebesar 56,82. Untuk memperjelas pemaparan tabel tersebut, dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



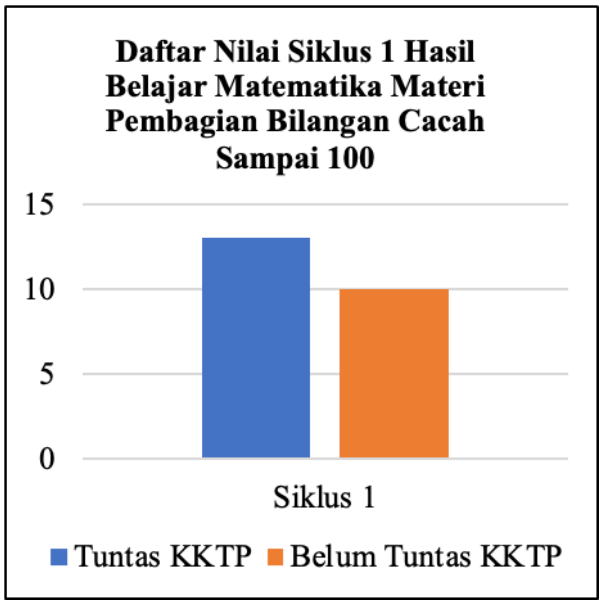
Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pra Tindakan

Berdasarkan hasil belajar pra-tindakan tersebut, diperoleh informasi jumlah peserta didik yang tuntas KKTP sebanyak 6 peserta didik dan peserta didik yang belum tuntas KKTP sebanyak 17 peserta didik. kondisi peserta didik pada saat pra-tindakan tersebut masih kesulitan dalam memahami konsep pembagian, hal ini dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan guru masih bersifat konvensional belum kontekstual, sehingga suasana kelas rame, gaduh, peserta didik asik mengobrol dengan teman sebangku, tidak fokus memperhatikan penjelasan guru yang menyebabkan hasil belajar matematika rendah, maka peserta didik kelas IV di SD Negeri Malangrejo perlu diberikan suatu tindakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar matematika tersebut.

Tabel 2. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Jumlah Peserta Didik		Presentase		Rata Rata Kelas
Tuntas KKTP	Belum Tuntas KKTP	Tuntas KKTP	Belum Tuntas KKTP	
13	10	56,52%	43,47%	71,08%

Hasil belajar pada siklus I setelah mulai diterapkannya model pembelajaran CTL pada pembelajaran matematika materi pembagian bilangan cacah sampai 100 mengalami peningkatan dari yang tadinya hanya 6 peserta didik yang tuntas di atas KKTP menjadi 13 peserta didik yang tuntas di atas KKTP hal ini mengalami peningkatan sebesar 30,44% dari yang sebelumnya hanya 26,08% meningkat menjadi 56,52%. Untuk lebih jelasnya dapat diamati memalui tabel dan grafik berikut ini:



Gambar 3. Grafik Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Untuk dapat mengetahui peningkatan hasil belajar dari pra penelitian ke siklus 1, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Daftar Nilai Hasil Belajar dari Pra Penelitian ke Siklus 1

Rata Rata Kelas		Ketuntasan				Presentase			
Pra Penelitian	Siklus 1	Pra Penelitian		Siklus 1		Pra Penelitian		Siklus 1	
		T	BT	T	BT	T	BT	T	BT
56,82	71,08	6	17	13	10	26,08%	73,91%	56,52%	43,47%

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari kondisi pra penelitian menuju siklus 1. Dari yang sebelumnya kondisi peserta didik dikelas sangat ramai, gaduh, asik mengobrol dengan temannya, tidak fokus memperhatikan pembelajaran dikelas, setelah diadakan tindakan pada siklus 1 perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran mengalami perubahan. Peserta didik sudah mengurangi mengobrol dan bercanda dengan temannya saat pembelajaran berlangsung, peserta didik mulai tumbuh kesadaran diri lebih fokus memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru.

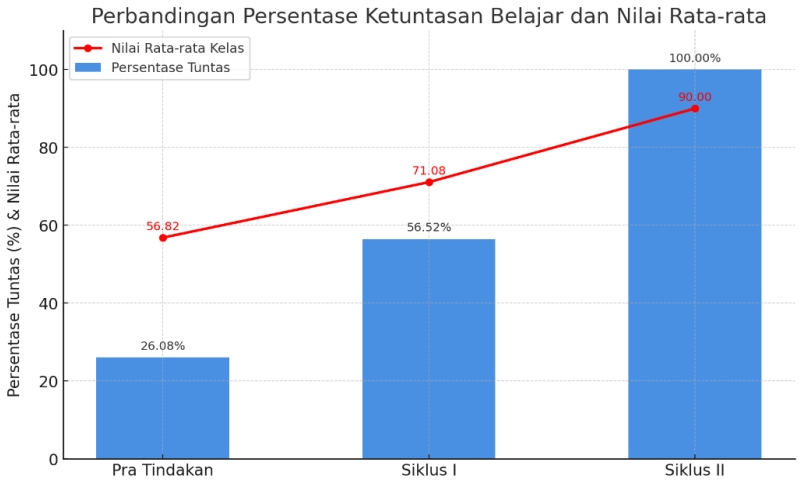
Hasil belajar peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 14,26 point atau sebesar 30,44% dari yang awalnya sebelum diadakan tindakan hanya memperoleh nilai rata rata 56,82 point atau sebesar 26,08% yang sudah berhasil mencapai KKTP, setelah diadakan tindakan penelitian meningkat menjadi 71,08 point atau sebesar 30,44% dari data awal ketuntasan hasil belajar pada pra-penelitian sebesar 26,08% mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 56,52% peserta didik yang berhasil tuntas KKTP. Ketuntasan hasil belajar tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan karena belum ada 75% dari jumlah peserta didik yang berhasil mencapai KKTP. Maka perlu diadakan siklus II untuk mencapai indikator keberhasilan tersebut.

Tabel 4. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Jumlah Peserta Didik	Presentase	Rata Rata

Tuntas KKTP	Belum Tuntas KKTP	Tuntas KKTP	Belum Tuntas KKTP	Kelas
23	0	100%	0%	90

Berdasarkan data tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa hasil belajar pada siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya. dari 23 jumlah seluruh peserta didik kelas IV di SD Negeri Malangrejo sudah berhasil mencapai nilai ≥ 75 atau di atas KKTP (Kritrtia Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) seluruhnya dengan presentase ketuntasan sebesar 100%, dan nilai rata rata kelas sudah mencapai angka 90. Sehingga hasil ketuntasan belajar pada siklus II sudah berhasil memenuhi indikator keberhasilan. Adapun penjelasan grafik peningkatan hasil belajar dari pra-tindakan sampai siklus II dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 4. Diagram Perbandingan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar dan Nilai Rata Rata Peserta Didik

Berdasarkan gambar diagram diatas dapat diperoleh informasi bahwa adanya peningkatan yang sangat signifikan, dari pra-tindakan-siklus II, hal ini dapat dilihat dari data awal pra-tindakan jumlah peserta didik yang tuntas, dari 23 jumlah peserta didik, hanya 6 peserta didik yang tuntas KKTP dengan nilai presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 26,08% peserta didik yang berhasil tuntas dengan nilai rata rata kelas sebanyak 56,82 poin hal tersebut menunjukkan hasil belajar yang masih rendah, karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang kontekstual.

Pada siklus I dengan dimulainya penerapan model pembelajaran *(Contextual Teaching and Learning)* (CTL) hasil belajar matematika mulai meningkat, dari yang awalnya hanya 6 peserta didik yang tuntas KKTP, setelah diadakan tindakan pada siklus 1 meningkat menjadi 13 peserta didik yang tuntas KKTP dengan presentase ketuntasan sebesar 56,52% dengan nilai rata rata kelas 71,08 poin. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar sebesar 30,44% dari yang awalnya hanya tuntas sebesar 26,08% meningkat menjadi 56,52%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran mulai memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Dari pelaksanaan siklus I masih terdapat 43,47% peserta didik belum mencapai nilai 75 atau

masih dibawah ambang batas KKTP. Indikator keberhasilan belum dapat dicapai, karena hasil presentase ketuntasan hasil belajar belum ada 75% dari jumlah peserta didik yang mencapai nilai di atas KKTP. Sehingga diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada siklus II, seluruh peserta didik yaitu 23 peserta didik (100%) berhasil mencapai ketuntasan hasil belajar secara maksimal di atas KKTP, tidak ada satu pun peserta didik yang tertinggal. Nilai rata rata kelas melonjak menjadi 90,00 poin. Hal tersebut menandakan bahwa indikator keberhasilan berhasil terpenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD Negeri Malangrejo Tahun Ajaran 2025/2026 pada materi pembagian bilangan cacah sampai 100. Peningkatan hasil belajar terlihat dari kenaikan rata-rata nilai peserta didik dari 56,82 pada pra-tindakan menjadi 71,08 pada siklus I, dan meningkat signifikan menjadi 90 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh meningkatnya aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran yang memanfaatkan benda konkret, gambar, dan simbol matematika. Penerapan model CTL menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep pembagian melalui pengalaman belajar yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah mendukung penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui penyediaan fasilitas dan pelatihan bagi guru. Guru diharapkan mampu mengimplementasikan model CTL secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika, menciptakan pembelajaran yang bermakna, serta menjaga motivasi belajar peserta didik. Peserta didik perlu lebih aktif, fokus, dan percaya diri dalam proses pembelajaran agar hasil belajarnya meningkat. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji penerapan model CTL pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. F., Hafiz, A., dan Arifa, T. R. (2024). Implementasi Pembelajaran Matematika SD Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Kota Banjarmasin. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *6*(2), 472-484.

Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *6*(2), 185-204.

Darsyah, S. (2023). Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan. PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan, 4(2), 857–861. https://doi.org /10.56910/pustaka.v4i2.1390.

Depari, M. A. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* Dengan Bantuan Media *Big Book* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas Di Kelas Iii Sd Negeri 101884 Limau Manis Tp 2024/2025 (Doctoral dissertation, Universitas Quality).

Dhani, M. I., dan Rahayu, W. (2023). Literatur Review: *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, *10*(2), 118-135.

Harahap, E. A., Theresia, M., Siregar, R., dan Nurzanna, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema 4 Subtema 1 Jenis-Jenis Pekerjaan Di Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *4*(2), 97-106.

Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Ghalia Indonesia.

Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *Ijar*, *1*(2), 2022-12.

Mira, M. (2024). Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 349-357.

Nababan, D., dan Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (Ctl). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 825-837.

Ningsih, S. K., Amaliyah, A., dan Rini, C. P. (2022). Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa kelas ii sekolah dasar. *Berajah Journal*, *2*(1), 44-48.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., dan Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826-833.

Pariza, I., & Marlia, A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Contextaul Teaching and Learning* (CTL) berbasis TPACK. *Journal of Education Action Research*, *8*(4), 572-579.

Prihatinia, S., & Zainil, M. (2020). Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(2), 1511-1525.